

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, atau lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak. Padahal, anak merupakan generasi penerus bangsa yang penting dalam perkembangan suatu negara. Kualitas anak-anak sebagai harapan bangsa harus mulai disiapkan sejak dini dan terus dipantau dalam setiap perubahan perkembangannya yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam tahap perkembangannya, fase golden age merupakan masa di mana tahap perkembangan anak mampu untuk berkembang dengan pesat (Kementrian Kesehatan RI, 2013: 3).

Masa lima tahun pertama kehidupan anak (balita) merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. maka masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan pada masa kritis ini (Nova, dkk., 2020). Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa,

mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya (Sit, 2017).

Kegiatan stimulasi deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat) dan tenaga professional (kesehatan, pendidikan dan sosial) (Kemenkes RI, 2020 : 1).

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Anak merupakan amanah, penerus generasi bangsa yang harus dipenuhi hak hidup dan hak perkembangannya (fisik maupun mental). Adanya ketidaktahuan orang tua tentang perkembangan anak yang jelas atau informasi yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan anak terhambat dan tidak dapat tumbuh secara normal. Oleh karena itu, petugas kesehatan khususnya bidan berperan penting dalam pemantauan perkembangan motorik halus anak dan juga memberikan penyuluhan kepada orangtua khususnya ibu tentang perkembangan motorik halus dan bagaimana cara stimulasi perkembangan motorik halus sesuai dengan umur anak. Secara garis besar pembelajaran motorik di TK meliputi pembelajaran motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sementara itu, menurut (Decaprio, 2013: 20) pembelajaran motorik halus adalah

pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan.

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada sistem saraf atau selebral palsi. Anak yang sudah mengalami cerebral palsi ini mempunyai karakteristik gerakan menulis yang tidak terkontrol dan perlahan, gerakan abnormal ini mengenai tangan, kaki, lengan atau tungkai dan pada sebagian besar kasus, otot muka dan lidah. Penderita biasa juga menunjukkan koordinasi yang buruk, berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat misalnya susah menulis atau mengancing baju. Metode Bermain Puzzle berpengaruh pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah, sebab bermain puzzle dapat mengkoordinasi gerak mata dan tangan anak, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang dengan bagus. Selain itu, ketika mereka bermain puzzle anak dapat berlatih untuk mengenal bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong dimana potonganpotongan tersebut di perlukan. Puzzle juga mendorong anak untuk mengenali persamaan, seperti bagaimana warna yang merah atau garis tebal di dalam suatu potongan sesuai dengan corak yang sama pada potongan yang lain. Melalui permainan ini anak-anak dapat belajar bahwa suatu benda atau objek tersusun dari bagian-bagian kecil. Permainan ini mendorong anak mengerti cara mengkombinasikan unsur-unsur yang berbeda. (Andriana, 2011).

Stimulasi yang datangnya dari luar atau lingkungan sekitar anak akan lebih efektif jika memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangan usianya seperti halnya anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu

terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah – olah tak pernah berhenti untuk belajar. Misalnya, di usia 7,5 hingga 8 bulan anak sudah memiliki reflek menapak dan dengan adanya reflek tersebut membuat anak berkeinginan untuk menapakkan kakinya ke tanah. Dari sinilah awal anak mulai belajar berjalan sehingga orang tua bisa langsung memberikan stimulasi motorik kasar untuk kemampuan berjalan anak (Riyadi dan Intarti, 2012).

Menurut WHO 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2021 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada tahun 2012 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2%. Distribusi frekuensi perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun sebagian besar dengan kategori kurang baik sebanyak 36 responden (60,0%). Mengalami keterlambatan perkembangan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang stimulasi pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak di TPMB D didapatkan hasil data pada tanggal 25 Januari 2021 di TPMB D penulis menemukan balita dengan usia 31 bulan 22 hari yaitu Anak N dengan jumlah pemeriksaan KPSP 8 yang berarti anak mengalami keterlambatan perkembangan (meragukan). Berdasarkan hasil data dan uraian diatas bahwa anak dengan hasil KPSP meragukan merupakan salah satu kasus keterlambatan pada anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan masa depan

anak. Sehingga penulis berkesimpulan untuk mengambil judul Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada Anak N Dengan Keterlambatan Motorik Halus di TPMB D, Seputih Mataram, Lampung Tengah.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Maka dibuat pembatasan masalah tersebut “Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada Anak N Dengan Keterlambatan Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Seputih Mataram, Lampung Tengah”.

C. Tujuan Penyusunan LTA

Tujuan penulisan LTA yaitu mahasiswa mampu melaksanakan Asuhan dengan menggunakan pendokumentasian SOAP pendekatan manajemen kebidanan pada Anak N di Seputih Mataram, Lampung Tengah

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ini ditunjukkan kepada Anak N dengan Keterlambatan perkembangan di motorik halus.

2. Tempat

Lokasi praktek : TPMB D, Seputih Mataram, Lampung Tengah.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang terhadap Anak N yaitu tanggal 17 Januari 2021 s/d 13 Maret 2021.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah bahan materi terhadap asuhan pelayanan kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro untuk memberikan masukan terhadap pembaca selanjutnya mengenai asuhan kebidanan tumbuh kembang Pada Anak N dengan Keterlambatan motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Tanjung Karang

Dapat dijadikan sebagai tambahan bahan bacaan dipergustakaan serta meningkatkan kajian ilmu pengetahuan dan pengembang materi tentang asuhan kebidanan terhadap Anak N dengan kliennya mengenai asuhan kebidanan pada balita prasekolah agar mampu menerapkan secara langsung.

b. Bagi Tempat Praktik Mandiri Bidan

Dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktek dalam melakukan pelayanan asuhan kebidanan sesuai dengan standar khususnya bidan dengan kliennya mengenai Asuhan Kebidanan pada Balita.

c. Bagi Keluarga

Sebagai informasi untuk orang tua dalam mengatasi balita dengan keterlambatan perkembangan di motorik halus.